

Komunikasi Organisasi Kesatuan Tni Korem 023/Kawal Samudera Dalam Penanganan Bencana Banjir Longsor 2025 di Kota Sibolga

Communication of The TNI Korem 023/Kawal Samudera Unit Organization in Handling The 2025 Flood and Landslide Disaster in The City of Sibolga

Anggi Nihma Aulia, Sigit Hardiyanto

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*email: anggiaull23@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze organizational communication in flood and landslide disaster management in Sibolga City in 2025. The study used a qualitative descriptive method with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results show that organizational communication is structured, hierarchical, and two-way through a command system. Communication patterns include vertical and horizontal communication, both formal and informal, between agencies. The communication strategy focuses on the speed and integration of information through the main command post and the use of communication technology. The communication channels used are diverse, thus supporting smooth coordination in emergency situations. Communication also plays a crucial role in increasing the effectiveness of disaster management by accelerating decision-making and cooperation between agencies.

Keywords: *Organizational Communication, Disaster Management, Communication Strategy.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi organisasi dalam penanganan bencana banjir dan longsor di Kota Sibolga tahun 2025. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi berjalan secara terstruktur, berjenjang, dan dua arah melalui sistem komando. Pola komunikasi meliputi komunikasi vertikal dan horizontal, baik formal maupun informal antar instansi. Strategi komunikasi berfokus pada kecepatan dan keterpaduan informasi melalui posko induk dan pemanfaatan teknologi komunikasi. Komunikasi juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penanganan bencana melalui percepatan pengambilan keputusan dan kerja sama antar instansi.

Kata Kunci: Komunikasi Organisasi, Penanganan Bencana, Strategi Komunikasi

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana alam tertinggi di dunia, khususnya bencana hidrometeorologi seperti banjir dan longsor. Dalam beberapa tahun terakhir, frekuensi dan intensitas bencana tersebut mengalami peningkatan yang dipengaruhi oleh perubahan iklim, degradasi lingkungan, serta tata kelola wilayah yang belum optimal. Dampak yang

ditimbulkan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga meluas pada aspek sosial, ekonomi, dan kemanusiaan, sehingga penanganannya memerlukan keterlibatan berbagai aktor dan organisasi secara terintegrasi (Soelistyowati, 2025). Dalam konteks ini, manajemen bencana tidak hanya menuntut kesiapan sumber daya, tetapi juga membutuhkan sistem koordinasi dan komunikasi yang efektif antar lembaga yang terlibat.

Komunikasi organisasi merupakan faktor penting dalam mendukung efektivitas kerja suatu lembaga, terutama dalam situasi yang membutuhkan koordinasi cepat dan tepat. Komunikasi yang efektif memungkinkan penyampaian informasi berjalan jelas, sehingga meminimalisir kesalahan dan meningkatkan kinerja organisasi dalam mencapai tujuan bersama (Asriadi, 2020). Dalam konteks teori organisasi, komunikasi dipengaruhi oleh paradigma yang digunakan, di mana setiap organisasi memiliki pola komunikasi yang berbeda sesuai dengan struktur dan budaya yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi tidak bersifat statis, melainkan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi (Sitepu, 2011). Selain itu, komunikasi organisasi juga berkaitan dengan interaksi antar anggota yang memiliki latar belakang berbeda, sehingga diperlukan kemampuan komunikasi yang adaptif agar tercipta kerja sama yang efektif dalam organisasi (Sutrijadi et al., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan bencana sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi organisasi. Komunikasi yang tidak terkoordinasi berpotensi menimbulkan tumpang tindih tugas, keterlambatan dalam pengambilan keputusan, serta kesalahan dalam distribusi informasi di lapangan. Bahkan, lemahnya sistem komunikasi seringkali menjadi faktor penghambat utama dalam proses tanggap darurat, meskipun sumber daya manusia dan logistik tersedia secara memadai (Lestari et al., 2022). Oleh karena itu, komunikasi organisasi menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa seluruh proses penanganan bencana dapat berjalan secara efektif, efisien, dan terarah. Dalam situasi krisis, komunikasi menjadi elemen yang sangat penting karena berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, pengambilan keputusan, serta pengendalian situasi. Strategi komunikasi yang tepat akan membantu organisasi dalam merespons krisis secara cepat dan menjaga kepercayaan publik (Rizkiah Marda, 2024).

Komunikasi organisasi memiliki peran penting dalam membangun koordinasi dan efektivitas kerja antar anggota organisasi, terutama dalam konteks yang melibatkan perbedaan latar belakang dan situasi yang dinamis. Komunikasi yang efektif memungkinkan terjadinya pertukaran

informasi yang jelas, sehingga dapat meminimalkan kesalahpahaman serta meningkatkan kinerja organisasi dalam mencapai tujuan bersama (Rudianto, 2021).

Selain itu, dalam penelitian lain menjelaskan bahwa dalam situasi krisis seperti pandemi, komunikasi menjadi elemen kunci dalam mengatur aktivitas masyarakat dan organisasi. Komunikasi yang terstruktur dan adaptif mampu mendukung pengambilan keputusan yang cepat serta meningkatkan koordinasi antar pihak yang terlibat dalam penanganan situasi darurat (Rudianto et al. 2021).

Secara konseptual, komunikasi organisasi merupakan proses pertukaran informasi, ide, dan pesan dalam suatu sistem yang terstruktur, baik melalui jalur formal maupun informal, untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks kebencanaan, komunikasi organisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme koordinasi, pengambilan keputusan, serta pengendalian tindakan dalam situasi krisis. Studi internasional menunjukkan bahwa organisasi yang memiliki sistem komunikasi yang jelas, terintegrasi, dan adaptif cenderung lebih mampu merespons kondisi darurat dibandingkan organisasi dengan pola komunikasi yang lemah (Abdolahzadeh et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa komunikasi organisasi memiliki peran strategis dalam manajemen bencana modern.

Dalam sistem penanggulangan bencana di Indonesia, Tentara Nasional Indonesia (TNI) memiliki peran yang sangat penting, khususnya pada tahap tanggap darurat. TNI sering kali menjadi aktor utama dalam proses evakuasi korban, distribusi bantuan, pengamanan wilayah terdampak, serta penyediaan dukungan logistik dan medis. Keunggulan TNI terletak pada struktur organisasi yang hierarkis, sistem komando yang tegas, serta kemampuan mobilisasi personel dalam waktu singkat (Apptika Fujilestari, 2025). Namun demikian, efektivitas peran tersebut sangat bergantung pada pola komunikasi organisasi yang diterapkan, baik secara internal maupun eksternal. Komunikasi internal TNI yang bersifat vertikal membutuhkan kejelasan alur informasi agar instruksi dapat dijalankan secara cepat dan tepat, sementara komunikasi eksternal dengan lembaga sipil seperti BPBD, pemerintah daerah, dan masyarakat sering menghadapi tantangan perbedaan budaya organisasi dan prosedur kerja (Lestari et al., 2022).

Penelitian mengenai kolaborasi lintas sektor dalam penanganan bencana juga menunjukkan bahwa komunikasi antar organisasi (*inter-organizational communication*) menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan respons bencana. Ketidaksinkronan informasi dan kurangnya

integrasi komunikasi antar lembaga dapat menghambat kecepatan dan ketepatan penanganan (Apptika Fujilestari, 2025). Oleh karena itu, diperlukan sistem komunikasi yang tidak hanya efektif secara internal, tetapi juga mampu membangun sinergi eksternal antar berbagai pihak yang terlibat.

Kota Sibolga merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana banjir dan longsor. Kondisi geografis berupa wilayah pesisir yang dikelilingi perbukitan, curah hujan yang tinggi, serta kepadatan permukiman di daerah rawan menjadikan wilayah ini rentan terhadap bencana hidrometeorologi. Dampak bencana yang terjadi di Sibolga tidak hanya mengganggu aktivitas masyarakat, tetapi juga berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi dan risiko keselamatan yang tinggi (Imani et al., 2025). Dalam konteks ini, keberadaan Korem 023/Kawal Samudera sebagai satuan kewilayahan TNI menjadi sangat penting dalam mendukung upaya penanggulangan bencana di tingkat daerah.

Korem 023/Kawal Samudera tidak hanya berperan dalam pengerahan personel dan logistik, tetapi juga sebagai simpul komunikasi dan koordinasi antara TNI, pemerintah daerah, BPBD, serta instansi terkait lainnya. Peran ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi di lingkungan Korem menjadi faktor kunci dalam menentukan efektivitas penanganan bencana, khususnya dalam memastikan kelancaran koordinasi, kecepatan respons, dan ketepatan pengambilan keputusan (Apptika Fujilestari, 2025). Namun demikian, kajian yang secara spesifik membahas komunikasi organisasi TNI pada tingkat Korem dalam konteks penanganan bencana daerah masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kebijakan nasional atau peran lembaga sipil, sehingga belum banyak mengkaji karakteristik komunikasi organisasi militer di tingkat kewilayahan (Soelistyowati, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi organisasi dan komunikasi bencana, khususnya dalam konteks organisasi militer di tingkat daerah. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi organisasi Kesatuan TNI Korem 023/Kawal Samudera dalam penanganan bencana banjir dan longsor di Kota Sibolga, dengan fokus pada alur dan pola komunikasi internal dan eksternal, hambatan komunikasi yang dihadapi, serta strategi komunikasi yang diterapkan dalam mendukung efektivitas penanganan bencana pada tahap tanggap darurat. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi dalam meningkatkan efektivitas komunikasi organisasi dalam penanggulangan bencana dimasa

mendatang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena komunikasi organisasi dalam penanganan bencana secara mendalam. Pendekatan kualitatif berpijak pada pola pikir induktif dan didasarkan pada pengamatan objektif partisipatif terhadap fenomena sosial (Hidayat et al., 2019). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat deskriptif dan kontekstual sesuai dengan kondisi di lapangan (Waruwu et al., 2025). Dalam penelitian kualitatif, konsep memiliki peran penting sebagai dasar dalam memahami objek penelitian. Konsep digunakan untuk menyatukan pemahaman serta membantu peneliti dalam menginterpretasikan fenomena yang diteliti secara lebih terarah (Hanifah et al., 2025).

Penelitian ini berfokus pada komunikasi organisasi Kesatuan TNI Korem 023/Kawal Samudera dalam penanganan bencana banjir dan longsor di Kota Sibolga, khususnya pada tahap tanggap darurat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi Komandan Korem 023/Kawal Samudera, Kepala Staf, serta anggota Satgas tanggap darurat yang terlibat langsung dalam penanganan bencana. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur, laporan, serta penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung analisis dan sebagai bahan perbandingan antara teori dan praktik di lapangan (Waruwu et al., 2025). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses komunikasi di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan literatur (Nurdin & Hartati, 2019).

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep utama sebagai landasan analisis, yaitu komunikasi organisasi, *Situational Crisis Communication Theory* (SCCT), komunikasi antar organisasi, proses komunikasi organisasi, serta efektivitas penanganan bencana. Komunikasi organisasi dipahami sebagai proses pertukaran informasi dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama, baik secara formal maupun informal. SCCT digunakan untuk menganalisis strategi

komunikasi dalam situasi krisis berdasarkan jenis krisis yang dihadapi. Sementara itu, komunikasi antar organisasi menekankan pentingnya koordinasi lintas lembaga dalam penanganan bencana, dan efektivitas penanganan bencana diukur dari kelancaran koordinasi, kecepatan respons, serta ketepatan informasi.

Kategorisasi penelitian disusun untuk mempermudah analisis data dengan mengelompokkan temuan berdasarkan indikator penelitian, yaitu alur komunikasi, bentuk dan pola komunikasi, strategi komunikasi, saluran komunikasi, serta peran komunikasi. Indikator ini digunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung (Rijali, 2018; Nurdin & Hartati, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di Kota Sibolga, tepatnya di lingkungan Korem 023/Kawal Samudera, dengan rentang waktu penelitian dari Desember 2025 hingga Maret 2026. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai komunikasi organisasi dalam penanganan bencana di tingkat kewilayahan

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi dalam penanganan bencana banjir dan longsor di Kota Sibolga tahun 2025 berlangsung secara terstruktur, intensif, dan terkoordinasi. Berdasarkan hasil observasi, sistem komunikasi yang diterapkan di lingkungan Korem 023/Kawal Samudera mengacu pada mekanisme komando yang jelas antara pimpinan dan anggota, serta didukung oleh koordinasi lintas instansi seperti pemerintah daerah, BPBD, dan relawan.

Hasil wawancara mengungkap bahwa alur komunikasi dilakukan secara berjenjang dan sistematis, dimulai dari pimpinan Korem yang memberikan instruksi kepada satuan di bawahnya, kemudian diteruskan kepada pelaksana di lapangan. Informasi terkait kondisi lapangan disampaikan kembali melalui laporan situasi secara berkala kepada posko induk, yang kemudian menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis. Proses ini menunjukkan adanya arus komunikasi dua arah

yang berjalan secara efektif antara pimpinan dan anggota.

Dari segi pola, komunikasi yang diterapkan mencakup komunikasi vertikal dan horizontal, baik dalam lingkup internal maupun eksternal organisasi. Komunikasi vertikal terlihat dalam pemberian instruksi dari pimpinan kepada anggota serta pelaporan dari anggota kepada pimpinan. Sementara itu, komunikasi horizontal terjadi antar anggota tim maupun antar instansi seperti TNI, BPBD, pemerintah daerah, dan pihak terkait lainnya. Pola komunikasi ini memungkinkan terciptanya koordinasi yang lebih efektif dan respons yang lebih cepat dalam situasi darurat.

Strategi komunikasi yang diterapkan berfokus pada kecepatan, ketepatan, dan keterpaduan informasi. Salah satu implementasinya adalah pembentukan posko induk sebagai pusat koordinasi dan komunikasi antar instansi. Selain itu, pemanfaatan teknologi komunikasi seperti *WhatsApp Group*, media sosial, serta perangkat komunikasi alternatif seperti *handy talky* (HT) dan jaringan satelit turut mendukung kelancaran komunikasi, terutama dalam kondisi keterbatasan jaringan.

Saluran komunikasi yang digunakan bersifat langsung dan tidak langsung, dengan intensitas komunikasi yang tinggi selama masa tanggap darurat. Komunikasi dilakukan secara terus-menerus melalui apel, rapat koordinasi, serta media komunikasi digital. Tingginya intensitas komunikasi ini memungkinkan penyampaian informasi secara cepat, akurat, dan responsif terhadap dinamika yang terjadi di lapangan.

Secara keseluruhan, komunikasi organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung efektivitas penanganan bencana, terutama dalam memperlancar koordinasi, mempercepat respons, serta memastikan pelaksanaan tugas berjalan sesuai dengan rencana. Komunikasi yang baik juga mampu meminimalkan miskomunikasi dan meningkatkan sinergi antar pihak yang terlibat. Komunikasi organisasi dalam penanganan bencana di Kota Sibolga menunjukkan karakteristik yang terstruktur, adaptif, dan kolaboratif, serta sejalan dengan prinsip-prinsip dalam teori komunikasi organisasi dan *Situational Crisis Communication Theory* (SCCT).

Dalam perspektif komunikasi organisasi, alur komunikasi yang berjenjang mencerminkan adanya komunikasi vertikal ke bawah (*downward communication*) dalam bentuk instruksi, serta komunikasi vertikal ke atas (*upward communication*) dalam bentuk pelaporan. Di sisi lain, komunikasi horizontal yang terjalin antar instansi menunjukkan adanya koordinasi yang efektif dalam mendukung pelaksanaan tugas. Keberadaan posko induk sebagai pusat koordinasi juga mencerminkan penerapan sistem komunikasi terpusat (*network communication*) yang berfungsi

untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi penyampaian informasi.

Selain itu, integrasi antara komunikasi formal dan informal menjadi salah satu faktor pendukung kelancaran komunikasi organisasi. Komunikasi formal seperti apel dan rapat koordinasi digunakan untuk menyampaikan informasi resmi, sementara komunikasi informal melalui media digital mempercepat arus informasi serta memperkuat hubungan kerja antar anggota dan instansi.

Dalam perspektif SCCT, bencana banjir dan longsor yang terjadi termasuk dalam kategori victim cluster, sehingga strategi komunikasi yang diterapkan lebih menekankan pada instructing information dan adjusting information. Instructing information terlihat dari pemberian arahan yang jelas kepada anggota terkait langkah-langkah penanganan bencana, seperti evakuasi dan distribusi bantuan. Sementara itu, adjusting information terlihat dari pembaruan informasi secara berkala serta evaluasi yang dilakukan untuk menyesuaikan strategi dengan kondisi di lapangan. Penerapan prinsip kecepatan (*timeliness*) dan keterbukaan (*transparency*) juga menjadi bagian penting dalam strategi komunikasi. Penggunaan berbagai saluran komunikasi memungkinkan informasi tetap tersampaikan secara cepat dan akurat, sehingga dapat mengurangi ketidakpastian serta meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan.

Lebih lanjut, integrasi komunikasi antar organisasi menunjukkan adanya sinergi yang kuat antara TNI, pemerintah daerah, BPBD, Polri, dan BNPB. Kolaborasi ini tidak hanya memperlancar pertukaran informasi, tetapi juga memungkinkan optimalisasi sumber daya dalam penanganan bencana. Dalam konteks ini, komunikasi berfungsi sebagai penghubung utama dalam membangun kerja sama lintas sektor. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi yang efektif, terstruktur, dan adaptif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penanganan bencana, yang ditandai dengan kelancaran koordinasi, kecepatan respons, serta ketepatan pelaksanaan di lapangan.

Selain itu, pengaruh lingkungan terhadap individu tergambar melalui kebiasaan Ruth yang mulai mengadopsi praktik keagamaan di sekitarnya, seperti cara berdoa yang mencampurkan unsur Kristen dan Islam. Hal ini menunjukkan adanya proses adaptasi sekaligus konflik identitas yang dialami oleh individu minoritas. Di sisi lain, interaksi santai antara Ruth dan temannya juga memperlihatkan bahwa toleransi dapat terwujud dalam bentuk komunikasi sehari-hari yang sederhana tanpa menimbulkan konflik. Film ini juga menegaskan bahwa toleransi tidak berarti menghilangkan identitas diri. Hal ini terlihat ketika Ruth tetap menjalankan keyakinannya, seperti saat berada di gereja. Dengan demikian, toleransi digambarkan sebagai kemampuan untuk

mempertahankan keyakinan pribadi sambil tetap menghormati perbedaan

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai komunikasi organisasi dalam penanganan bencana banjir dan longsor di Kota Sibolga tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi yang diterapkan oleh Korem 023/Kawal Samudera telah berjalan secara terstruktur, sistematis, adaptif, dan kolaboratif, serta memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung efektivitas penanganan bencana di lapangan. Alur komunikasi yang diterapkan menunjukkan adanya sistem yang berjenjang dan dua arah, yang berjalan melalui mekanisme komando organisasi. Komunikasi dari pimpinan kepada anggota (*downward communication*) berfungsi dalam penyampaian instruksi, arahan, serta kebijakan penanganan bencana, sementara komunikasi dari anggota kepada pimpinan (*upward communication*) diwujudkan melalui pelaporan kondisi lapangan secara berkala dan berkelanjutan. Pola komunikasi ini memungkinkan terjadinya sinkronisasi informasi antara tingkat pengambil keputusan dan pelaksana di lapangan, sehingga setiap kebijakan yang diambil dapat disesuaikan dengan kondisi riil yang terjadi.

Selain itu, bentuk dan pola komunikasi yang diterapkan mencakup komunikasi formal dan informal yang berlangsung secara vertikal dan horizontal. Komunikasi formal terlihat melalui pelaksanaan apel, rapat koordinasi, serta mekanisme pelaporan resmi, sedangkan komunikasi informal berlangsung melalui media digital seperti WhatsApp Group dan interaksi langsung antar anggota. Komunikasi horizontal juga terjalin secara efektif antar instansi, seperti antara TNI, BPBD, pemerintah daerah, Polri, dan BNPB. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama lintas sektor yang kuat dan terintegrasi dalam penanganan bencana, yang menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan efektivitas respons.

Dari segi strategi, komunikasi yang diterapkan berfokus pada kecepatan, ketepatan, kejelasan, dan keterpaduan informasi. Pembentukan posko induk sebagai pusat koordinasi menjadi salah satu strategi utama dalam mengintegrasikan arus komunikasi antar pihak yang terlibat. Selain itu, pelaksanaan apel rutin serta evaluasi harian memungkinkan adanya perbaikan secara langsung terhadap kendala yang dihadapi di lapangan. Pemanfaatan teknologi komunikasi, seperti WhatsApp Group, media sosial, serta perangkat komunikasi alternatif seperti *handy talky* (HT) dan jaringan satelit, menunjukkan kemampuan organisasi dalam beradaptasi terhadap kondisi krisis yang dinamis

dan tidak menentu.

Dalam perspektif *Situational Crisis Communication Theory* (SCCT), bencana banjir dan longsor yang terjadi termasuk dalam kategori *victim cluster*, di mana organisasi tidak menjadi penyebab krisis, melainkan berperan sebagai pihak yang menangani dampak krisis. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang diterapkan lebih menekankan pada *instructing information* dan *adjusting information*. *Instructing information* terlihat dari penyampaian arahan yang jelas kepada anggota mengenai langkah-langkah penanganan bencana, seperti evakuasi, distribusi bantuan, dan penanganan korban. Sementara itu, *adjusting information* terlihat dari adanya pembaruan informasi secara berkala, koordinasi intensif antar instansi, serta evaluasi berkelanjutan untuk menyesuaikan strategi dengan perkembangan situasi di lapangan.

Saluran komunikasi yang digunakan dalam penanganan bencana juga menunjukkan tingkat fleksibilitas dan keberagaman yang tinggi, baik melalui komunikasi langsung seperti tatap muka, apel, dan rapat koordinasi, maupun komunikasi tidak langsung seperti telepon, media sosial, serta perangkat komunikasi berbasis radio dan satelit. Keberagaman saluran ini memungkinkan komunikasi tetap berjalan secara optimal dalam berbagai kondisi, termasuk ketika terjadi gangguan jaringan komunikasi di lokasi bencana. Secara keseluruhan, komunikasi organisasi terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penanganan bencana, karena mampu memperlancar koordinasi antar pihak, mempercepat respons terhadap situasi darurat, mendukung pengambilan keputusan yang tepat, serta membangun sinergi yang kuat antar instansi. Komunikasi yang efektif juga berperan dalam meminimalkan miskomunikasi dan tumpang tindih tugas, sehingga pelaksanaan penanganan bencana dapat berjalan secara lebih efisien dan terarah.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi berjudul “Komunikasi Organisasi Kesatuan TNI Korem 023/ Kawal Samudera dalam Penanganan Bencana Banjir dan Longsor 2025 di Kota Sibolga” dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak universitas, dosen pembimbing, seluruh dosen dan staf, serta kedua orang tua, keluarga, sahabat, dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan doa selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis

menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi

Daftar Pustaka

- Abdolahzadeh, F., Bagherian, H., Peyravi, M., Kolivand, P., & Tavakoli, N. (2023). A Comparative Study of Interagency Communications and Information Exchange in Disaster Response Among Selected Countries. *Journal of Education and Health Promotion*, 12(1), 251. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_92_23
- Apptika Fujilestari, N. (2025). Strategies for Enhancing Cooperation Between the Indonesian National Army (TNI) And the Disaster Management Agency (DMA) In Order to Overcome Flood Disasters in The South Sulawesi Region (Case Study in The Jeneponto District). In *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHES)* E-ISSN (Vol. 5, Issue 1). <https://ijhess.com/index.php/ijhess/>
- Asriadi. (2020). Komunikasi Efektif Dalam Organisasi. 2(1). <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/retorika>
- Hanifah, H., Salsabillah, L., Tazkia Fitri, A., Mona Febriani, R., Hidayatullah, R., Harmonedi Landasan Teori, H., Relevan, P. Berpikir dan Hipotesis Penelitian Pendidikan Haura Hanifah, K. (2025). *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Imani, R. R., Subandi, Z. E., & Rachmad, T. H. (2025). Enhancing Emergency Response Through Internal Communication: DKI Jakarta Fire and Rescue Department Study. *Jurnal Spektrum Komunikasi (JSK)*, 13, 392–401. <http://spektrum.stikosa-aws.ac.id/index.php/spektrum|E:spektrum@stikosa-aws.ac.id>
- Lestari, P., Paripurno, E. T., Nadeak, J., Julistantie, E., Indrasmara, H. P., & Rahayu, E. I. (2022). Simulasi Komunikasi Bencana Melalui Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (PUSDALOPS PB). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 255. <https://doi.org/10.31315/jik.v20i2.7390>
- Nurdin, I., & Sri Hartati. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendikia.
- Rizkiah Marda, S. (2024). Public Relations Dalam Krisis: Studi Situational Crisis Communication (SCC). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Rudianto (2021). Komunikasi Organisasi Antar Budaya di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara. (2021). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5301>
- Rudianto, R., Hidayat, F. P., Hardiyanto, S., Priadi, R., & Thariq, M. (2021). Community Activities Amid Activity Restrictions during the Coronavirus Disease-19 Pandemic in North Sumatra. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, (E), 964-968.
- Soelistyowati, R. D. (2025). Effectiveness of Communication Strategy in Disaster Management in Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 5(1), 56–63.

<https://doi.org/10.55927/mudima.v5i1.13653>

- Sutrijadi, S. P., Teori, P., Praktik, D., Teori, B., Organisasi, K., Klasik, A., Human, D., Sabila, B., & Sutrijadi, P. (2024). Analisis Komunikasi Organisasi Antar Budaya Dalam AIESEC. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 273–281. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.286>
- Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>